

JEJAK KEBUDAYAAN: TRADISI MACCERANG MANURUNG KABUPATEN ENREKANG

Hijriani Ihda¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³
ihdahijriani@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki praktik tradisi Maccera Manurung di Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, serta langkah-langkah yang terlibat dalam prosesi ritual adat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, khususnya penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi Maccera Manurung pertama kali dilaksanakan di Desa Kaluppini ketika daerah tersebut mengalami kekeringan. Masyarakat terlalu terpaku pada kenikmatan yang mereka terima sehingga melupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi ini, terdapat nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi, seperti pelaksanaan salat Jumat sebelum dimulainya ritual, pemotongan hewan sesuai dengan tata cara Islam, dan penggantian tuak beralkohol dengan tuak manis. Meskipun demikian, tradisi Maccera Manurung tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kaluppini. Mereka percaya bahwa jika ritual ini tidak dilakukan, Tuhan akan murka dan memberikan peringatan berupa bencana. Hal ini menunjukkan komitmen kuat masyarakat dalam mempertahankan budaya mereka. Namun, selama pelaksanaan ritual ini, terjadi peristiwa panen yang berhasil, namun salah satu anggota keluarga jatuh sakit.

Kata kunci: Sejarah Maceran Manurung, Tahapan prosesi ritual adat Maccerang Manurung.

ABSTRACT

This research aims to investigate the practice of the Maccera Manurung tradition in Kaluppini Village, Enrekang Regency, as well as the steps involved in the traditional ritual procession. The research method used is qualitative, especially qualitative descriptive research. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The Maccera Manurung tradition was first implemented in Kaluppini Village when the area experienced a drought. People are too focused on the pleasures they receive that they forget to express gratitude to God Almighty. In this tradition, there are Islamic values that are highly upheld, such as holding Friday prayers before the start of the ritual, slaughtering animals according to Islamic procedures, and replacing alcoholic palm wine with sweet palm wine. However, the Maccera Manurung tradition is still maintained and preserved by the Kaluppini community. They believe that if this ritual is not carried out, God will be angry and give a warning in the form of disaster. This shows the community's strong commitment to maintaining their culture. However, during the implementation of this ritual, a successful harvest occurred, but one of the family members fell ill.

Keywords: History of Maceran Manurung, stages of the Maccerang Manurung traditional ritual procession.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan aset bangsa yang berupa warisan nenek moyang atau hasil karya manusia yang wajib dilindungi dan dilestarikan agar tetap dapat dipertahankan eksistensinya di tengah kebudayaan yang berbeda. Citra budaya daerah suatu negara telah lama dikenal dengan sebutan Zamrud Khatulistiwa dengan keberadaan suku dan keragaman budayanya (Mubah, 2011: 1).

Multikulturalisme adalah gagasan yang menyoroti interaksi antara berbagai budaya. Kehadiran suatu budaya harus mengakui dan menghargai budaya lainnya. Membentuk masyarakat Indonesia yang multikultural berarti menciptakan suatu ideologi yang didasarkan pada prinsip kesetaraan di tengah perbedaan manusia, sebagai makhluk sosial, memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan sesama. Mereka ingin memahami

lingkungan sekitar dan bahkan eksplorasi ke dalam diri mereka sendiri. Dari sudut pandang sosiologi, semua orang selalu memiliki budaya dalam kehidupannya. Artinya Konsep kebudayaan hanya terdapat dalam kelompok sosial individu di suatu masyarakat. Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun harus dilestarikan meski kematian dan kehidupan silih berganti. Terdapat keterkaitan yang sangat dekat antara manusia dan kebudayaan. Sebab Menjadi manusia pada dasarnya adalah hasil dari pengaruh kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks ini, hampir semua perilaku manusia merupakan hasil dari pengaruh kebudayaan, kecuali yang berasal dari naluri non-kultural seperti naluri binatang. gigi Perilaku yang berupa budaya menjadi pembiasaan belajar melalui beberapa proses Misalnya, Proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi merupakan elemen penting dari keragaman budaya yang sebenarnya berakar pada budaya lokal, Kebudayaan lokal mencakup, namun tidak terbatas pada, Cerita rakyat, lagu daerah, ritual lokal, adat istiadat setempat, dan aspek lain yang bersifat lokal. Menjaga keberadaan kebudayaan lokal penting melalui pelestarian pengalaman dan pengetahuan budaya. Contohnya adalah dengan mempertahankan tradisi atau adat istiadat yang telah berkembang dalam masyarakat.

Kebudayaan adalah Cara hidup yang dibangun dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan meliputi beragam elemen Budaya mencakup beragam aspek, termasuk sistem keagamaan, sistem politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, seperti kebudayaan, dianggap oleh banyak orang sebagai sesuatu yang diturunkan secara genetik karena merupakan Bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Saat seseorang berupaya berkomunikasi dan beradaptasi dengan Individu-individu dari latar belakang budaya yang beragam, hal itu menunjukkan bahwa mereka telah mempelajari budaya tersebut. Budaya mencakup seluruh gaya hidup individu. Kebudayaan Perilaku komunikasi dipengaruhi oleh banyak aspek budaya yang kompleks, abstrak, dan menyeluruh.

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "Buddhaya", yang merupakan bentuk jamak dari "Buddhi" yang berarti pikiran atau akal manusia. Konsep ini terkait dengan kemampuan budi dan akal manusia, dengan kata tunggalnya, "Buddhadaya", yang berarti daya. Dalam bahasa Inggris, istilah Kata "culture" berasal dari akar kata Latin "colere". yang berarti "melakukan". Secara kiasan, itu juga dapat diartikan sebagai pengelolaan lahan dan pertanian.

Dari berbagai definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa kebudayaan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari karena melibatkan sistem gagasan dan konsep yang terdapat dalam pikiran manusia. Sementara itu, perwujudan kebudayaan merujuk pada Benda-benda yang dibuat oleh manusia. sebagai manifestasi konkret dari kebudayaan, Seperti pola perilaku, bahasa, fasilitas hidup, organisasi kemasyarakatan, agama, seni, dan elemen-elemen lainnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memfasilitasi kehidupan sehari-hari.

Menurut Soerjono Soekant, salah satu faktor yang mempengaruhi proses perubahan adalah kontak dengan kebudayaan lain, dan salah satu proses yang berkaitan dengan hal tersebut adalah difusi, yaitu perpindahan unsur-unsur kebudayaan dari individu dalam suatu masyarakat ke individu lain menyatakan bahwa itu adalah proses diseminasi. masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tradisi sebagai adat istiadat yang diwariskan (dari nenek moyang) yang masih diamalkan dalam suatu masyarakat adat istiadat adalah yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam definisi ini, konsep tradisi tidak dijelaskan secara eksplisit. Terdapat bias positif dan negatif dalam pandangan tersebut. Definisi versi KBBI menyatakan bahwa segala hal yang diwariskan secara turun temurun, baik yang positif maupun negatif, dianggap sebagai tradisi. Di sisi lain, tradisionalisme memandang tradisi tidak hanya terbatas pada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya., tetapi juga berasal dari sumber ilahi dan memiliki cakupan yang luas. Ini berlaku tidak hanya dalam ranah metafisika dan agama, melainkan juga dalam berbagai bidang praktis seperti seni tradisional.

Secara etimologis atau linguistik, terdapat istilah "tradisi" Dalam bahasa Indonesia, ini berasal dari bahasa Inggris.. Kata ini memiliki arti seperti kumpulan kata, hubungan, penyelesaian, atau pembenaran. Dalam bahasa Inggris, akhiran "tion" pada kata "tradition" digantikan dengan akhiran "si" sehingga menjadi "tradisi". Namun, kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin, dimana "traditio" dan "traditum" adalah bentuk kata benda dari kata kerja "tradere", yang berarti "menyerahkan", "mengamankan", atau "mentransfer". Oleh karena itu, tradisi dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang diwariskan.

Ada berbagai kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan yang menganut adat istiadatnya dan mempunyai ciri khas tersendiri. Sebelum Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan, masyarakat masih menganut kepercayaan dengan unsur animisme. Namun, setelah masuknya Islam ke wilayah tersebut, tradisi leluhur tersebut mengalami perubahan yang cepat. Setelah Islam masuk ke dalam budaya banyak bangsa, dilakukan pembaruan dan upaya untuk menyesuaikan budaya yang ada dengan budaya Islam tersebut. Kebudayaan hasil perubahan tersebut saat ini digunakan di Sulawesi Selatan.

Adat istiadat di wilayah Sulawesi Selatan merupakan Warisan budaya nenek moyang yang telah diturunkan dan kreativitas manusia dari masa lampau. Karena wilayah ini kaya akan tradisi dan budaya, maka tata cara dan ritual dalam melaksanakan tradisi umum bervariasi di seluruh Sulawesi Selatan. Keanekaragaman tradisi yang tersebar di wilayah ini menjadikannya sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Fenomena ini juga terjadi di wilayah Enlekan, dimana keragaman budayanya mengentrich tradisi lokal.

Salah satu upacara adat yang hampir punah karena pengaruh globalisasi adalah Maccera Manurung di Sulawesi Selatan. Di Desa Kaluppini, daerah Massenrempulu, tradisi ini masih dipertahankan. Upacara ini unik karena hanya dilaksanakan sekali dalam delapan tahun, selama empat hari berturut-turut. "Maccera Manurung" berasal dari Bahasa Bugis, di mana "Maccera" artinya meneteskan darah dan "To Manurung" merujuk pada orang yang datang dari tempat yang tertinggi, yang beradaptasi dengan masyarakat setempat sambil menyampaikan pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik.

Manurung dapat diartikan sebagai ritual adat menyembelih sapi sebagai penghormatan kepada Manulun dan Menyatakan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Mohon doanya agar kita sebagai manusia dapat beraktivitas sehari-hari dengan selamat. Tradisi upacara adat Maccera Manurung tidak hanya terbatas pada satu desa, tetapi dilakukan di beberapa desa yang masih sering melaksanakannya. Namun, praktek ini tidak lagi dilakukan secara bersama oleh kelompok keluarga dari beberapa desa yang terlibat.

Maccera Manurung adalah sebuah tradisi yang secara khusus dilakukan oleh masyarakat Enrekang di wilayah Karupini, Sulawesi Selatan. Meskipun tradisi ini terkait erat dengan Enlekan, komunitas lain di luar Enrekang yang memiliki ikatan budaya atau sejarah dengan masyarakat Enrekang juga merayakan ritual ini atau melakukan versi serupa dari ritual ini.

Sementara untuk periode pelaksanaannya, tradisi Maccera Manurung biasanya dilakukan setiap dua tahun sekali, dengan jadwal pelaksanaan yang terbatas Ritual adat Maccera Manurung di Sulawesi Selatan biasanya dilakukan pada hari Kamis dan Jumat

setelah panen besar atau sebelum musim tanam. Namun, tradisi ini mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi. Meskipun demikian, Maccera Manurung tetap merupakan bagian budaya yang menarik dan unik. "Maccera Manurung" merupakan istilah dalam bahasa Bugis yang mengandung arti kedatangan dari tempat yang lebih tinggi, di mana seseorang beradaptasi dengan masyarakat setempat sambil menyampaikan pesan dan ajaran yang positif. Oleh karena itu, untuk mengatasi perubahan dalam ilmu pengetahuan dan budaya, perlu dilakukan analisis terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam berbagai ritual Maccera Manurung. Ini bertujuan untuk menjaga agar pengetahuan dan Tradisi dapat diteruskan dan dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran lisan dan tulisan.

di Desa Kaluppini terletak di Kabupaten Enrekang dan berbatasan dengan Lembang di selatan, Tobal di timur, Kalanga di barat, dan Tongkonan di utara. Jaraknya sekitar ± 9 kilometer persegi dari ibu kota negara., yang dapat ditempuh dalam waktu satu kaluppini.

- a. Dusun Lembang.
- b. Dusun Tongkonan.
- c. Dusun Rosoan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif Penelitian dimulai dengan pengumpulan data lapangan dan menggunakan teori yang ada sebagai pendukung. Selanjutnya kita menurunkan teori berdasarkan hasil yang diperoleh selama proses penelitian dan data tersebut. Penulis menggunakan sumber data berupa data primer, yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti: Tinjauan literatur, peraturan hukum, referensi dan dokumen yang diterima dari pusat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Maccerang Manurung

Arti ungkapan Maccera Mnurung, ritual ini sering juga disebut dengan upacara keagamaan. Menurut Bustanudin: Ritus yang tidak diketahui alasan spesifiknya, Ritual, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai "rites" dan Berarti aksi atau ritual keagamaan, ini adalah aktivitas yang dilaksanakan sehari-hari oleh sejumlah orang orang dan diatur oleh peraturan perundang-undangan setempat yang berlaku. Hal ini terkait dengan penggunaan dana dalam masyarakat tertentu dan merujuk pada jenis peristiwa berulang biasanya berlangsung dalam masyarakat tersebut. Ritual memiliki aturan dan prosedur yang ditetapkan oleh masyarakat atau kelompok yang bertanggung jawab atas penciptaannya, dan terdapat perbedaan baik dalam pelaksanaan maupun komponennya.

Menurut Geertz, ritual, selamat dan ritual tersebut merupakan upaya manusia untuk mencari keselamatan dan ketenangan dengan tetap menjaga perlindungan alam semesta merepresentasikan kesatuan mistik dan sosial dari individu yang ikut serta di dalamnya orang menggunakan ritual dan ritual keselamatan untuk merasa aman dan berharap tidak terjadi bencana.

Pengamalan tradisi Macheran Manulun melibatkan serangkaian proses yang saling berkaitan. Dimulai dari majaga bulan tahap pertama, tahap kedua masso di gandang, tahap ketiga mapion (penyiapan ketan), tahap keempat mahid manyang (menuangkan tuak), dan tahap keempat liangwai tahap kelima (Lubang Air), tahap keenam merupakan puncak upacara Macheran-Manulun, dan tahap terakhir merupakan tahap akhir.

Adat istiadat di wilayah Sulawesi Selatan gabungan dari warisan budaya nenek moyang dan kreasi manusia sepanjang sejarah. Keanekaragaman tradisi dan budaya di Sulawesi Selatan menyebabkan variasi yang signifikan dalam prosedur dan seremoni eksekusi tradisi di seluruh wilayahnya. Keberagaman ini membuat Sulawesi Selatan menjadi daerah yang sangat kaya akan budaya. Hal ini juga berlaku di wilayah Enlekan. Keanekaragaman budaya daerah memperkaya tradisi lokal, termasuk Maccera Manurung.

Tradisi yang ditanamkan menjadi sumber moralitas dan perilaku seseorang, yang ia persepsikan sebagai upaya beradaptasi dengan realitas lingkungannya, namun pada kenyataannya ia mempunyai motivasi dalam dirinya untuk bertindak.

Kebudayaan adalah produk dari kreativitas manusia dalam mengolah, mengarahkan, dan berorientasi terhadap alam, yang dipengaruhi oleh jiwa manusia, termasuk roh, keinginan, intuisi, dan imajinasi, serta kekuatan jasmaninya. Kebudayaan juga merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan kehidupan budaya. dinyatakan dalam penghidupan (kelahiran). Masyarakat diberikan bimbingan dan dorongan dari dalam dalam menyikapi segala tantangan, menuju terwujudnya kesejahteraan dan kesejahteraan baik pribadi maupun sosial (rohani dan materiil).

Kebudayaan dianggap sebagai totalitas pengetahuan tentang Manusia sebagai entitas sosial, membantu kita dalam Memahami dan menginterpretasikan lingkungan serta pengalaman manusia, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi perilaku manusia.

Kebudayaan, yang didefinisikan oleh Taylor sebagai entitas kompleks, meliputi berbagai aspek kreativitas, emosi, dan niat manusia yang berkembang secara bertahap. Berdasarkan dimensi bentuk budaya, terdapat tiga elemen utama, yaitu cita-cita, nilai, dan norma, serta peraturan. Elemen-elemen ini membentuk sistem kebudayaan yang bersifat ideal, abstrak, dan tak berwujud, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti tulisan, rekaman, atau koleksi digital. Sistem ini saling terkait dan menciptakan kerangka ide yang relatif stabil dan berkelanjutan.

Di sisi lain, bentuk kebudayaan mencakup aktivitas perilaku terstruktur manusia dalam suatu masyarakat, yang seringkali disebut Sebagai sebuah struktur sosial. Struktur sosial ini terdiri atas interaksi konkret antara manusia, yang tidak terlepas dari gagasan dan konsep yang ada dalam pikiran manusia. Aktivitas manusia dalam sistem sosial ini diorganisir oleh ide-ide dan konsep yang ada dalam budaya.

Selain itu, hasil dari kerja manusia dalam mencapai tujuan, seperti benda-benda yang diproduksi, juga merupakan bagian dari kebudayaan. Benda-benda ini, yang memenuhi berbagai kebutuhan hidup, sering disebut sebagai budaya fisik.

Dengan demikian, kebudayaan adalah kumpulan aturan, petunjuk, rencana, dan strategi yang dimiliki manusia, terdiri dari model-model kognitif yang digunakan secara selektif untuk menanggapi lingkungan dan tercermin dalam perilaku dan tindakan mereka.

Keanekaragaman budaya Indonesia, yang diwariskan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencerminkan Identitas budaya bangsa Indonesia dan menjadi dasar serta sumber daya untuk pembangunan dan pengembangan kebudayaan. Pengaruhnya ditentukan oleh situasi sosial dan geografis Indonesia, yang mendukung masyarakat dalam ekspresi budaya dan produksi lebih lanjut. Kebudayaan adalah milik rakyat dan merupakan hasil dari proses kreatif dan produktif yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung.

Upacara adat Maccera Manurung masih terus dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang. Desa Kaluppini, yang merupakan bagian dari Kecamatan Enrekang, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam sebanyak 98%. Masyarakat kaluppini merupakan masyarakat yang budaya leluhurnya masih mengakar kuat, dan mereka menjaga serta mengamalkan budaya leluhurnya hingga saat ini. Selain itu, ritual

Maccera Manurung masih dilakukan dan dipelihara. Letaknya yang cukup jauh dari ibu kota Enrekang, masyarakat kaluppini yang masih melestarikan budaya dan tradisi leluhurnya tidak menutup komunitasnya atau menolak perkembangan yang ada di luar desanya.

2. Sejarah Maccerang Manurung

Sejarah Maccera Manurung di Desa kaluppini Kecamatan Enrekang Awal mula kemunculan Maccera Manurung bermula ketika wilayah kaluppini mencapai puncak kemakmurannya. Sejauh mata memandang, terhampar hamparan sawah kuning yang siap dipanen, serta ladang tanaman yang berbuah dan tumbuh-tumbuhan. Hampir setiap orang mempunyai kehidupan yang memuaskan, termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal, dan sangat kaya.

Dari observasi penulis dan hasil wawancara dengan Beberapa warga dan Kepala Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, menunjukkan komitmen yang sangat kuat dan bersemangat setiap kali diadakan upacara Maccera Manurung Kebanyakan dari mereka adalah orang lanjut usia dan percaya bahwa budaya asli mereka sudah mengakar kuat dalam diri mereka sehingga jika mereka tidak melakukan ritual ini, Tuhan akan marah dan memberikan peringatan kepada masyarakat. Ini bisa jadi pertanda panen buruk, atau ada anggota keluarga yang mungkin sakit.

Dan walaupun ada segelintir masyarakat lain yang hadir dalam upacara ini, namun mereka mengira itu hanya acara budaya dan tidak begitu antusias dengan keseluruhan upacara Maccera Manurung, ada juga anak muda yang mempunyai pemikiran modern Mereka tetap mengikuti prosesi ritual Macheran Manulun, namun hal tersebut tidak penting dan jika tidak dilakukan maka tidak perlu dilakukan. Namun karena menghormati budaya nenek moyang yang telah ditanamkan secara turun temurun, mereka tetap dengan senang hati mengikuti setiap upacara Maccera Manurung.

Kegiatan Maccera Manurung terdiri dari dua kata, yakni "Maccerang" yang berarti penyembelihan hewan dalam upacara adat, dan "Manurung" yang mengacu pada keturunan kerajaan. Oleh karena itu, Maccera Manurung adalah ritual adat yang melibatkan penyembelihan sapi sebagai ungkapan pengabdian dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Menurut konsep budaya suku Masenrempulu, upacara pelayanan yang dilakukan oleh To Manurung disebut Maccera Manurung, yang merupakan bentuk persembahan kepada Manurung. Konsep ini mencakup makna sosial Manurung untuk memohon Karunia dan keberkahan hasil panen yang melimpah dari Allah SWT, serta mendatangkan manfaat baik bagi masyarakat Kaluppini untuk menjauhkan diri dari penyakit.

Pada suatu hari di tahun yang tidak disebutkan, saat wilayah Kaluppini sedang mencapai puncak kemakmurannya, terlihat pemandangan yang subur di sekeliling. Sawah-sawah melimpah dengan padi kuning yang siap dipanen, dan tanaman lainnya juga berkembang dengan baik. Kehidupan masyarakat sangat berkelimpahan, hampir semua kebutuhan terpenuhi dengan cukup. Terlenu oleh kemewahan ini, mereka mulai melupakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta norma-norma, adat istiadat, dan agama mereka. Akibatnya, bencana pun menimpa Kaluppini, mengancam keberlangsungan hidup mereka. Melihat situasi yang genting ini, masyarakat sepakat untuk mencari seorang saudara yang diketahui sebagai keturunan To Manurung Puan Papilada. Kesembilan bersaudara ini adalah:

1. Toro Ri Paris adalah Salah satu keturunan To Manulun menetap di Desa Carppini, Paris.
2. Torro Ri Timojong adalah Seorang keturunan To Manulun menetap di Desa Timojong, Kecamatan Enrekang.

3. Toro Ri Rarikan Matakari daerah Maiwa merupakan Seorang keturunan To Manurun menetap di Desa Matakari, Kecamatan Maiwa.
4. Maredia Ke Mandar adalah Salah satu keturunan To Manulun meninggalkan Desa Karuppini dan pindah ke daerah Mandar, di mana dia menetap.
5. Mankau Ke Bone adalah Seorang keturunan To Manulun yang tidak disebutkan tahunnya meninggalkan Desa Karuppini dan pindah ke daerah Bone, kemudian menetap di daerah Bira Ke Wajo. Selain itu, ada keturunan To Manulun lainnya yang juga tidak disebutkan tahunnya meninggalkan Desa Karuppini dan pergi ke daerah Wajo, lalu menetap di daerah Op Tu Luuu. Terakhir, ada seorang keturunan To Manulun yang tidak disebutkan tahunnya meninggalkan Desa Karuppini dan pindah ke daerah Luuu, di mana dia menetap di daerah tersebut.
6. Malempong Bulan Tansa Tana Toraja adalah Seorang keturunan To Manurung meninggalkan Desa Karuppini dan menetap di daerah Tana Toraja.
7. India Silere di Buru Kerasa di wilayah Pinlang adalah Salah satu keturunan To Manulun yang berangkat dari Desa Karuppini memilih pergi ke daerah Pinlang, di mana mereka menetap dan tinggal di sana.

Pernyataan tersebut tidak selaras dengan temuan beberapa penelitian yang dilakukan oleh sejarawan. Tidak ada bukti yang ditemukan dalam beberapa sumber literatur yang menegaskan bahwa deskripsi tersebut mencerminkan apa yang benar-benar terjadi. Khususnya, seperti 'Sure' Lagaligo, wilayah To Manurung Disetia Sulawesi dikatakan bukan milik wilayah Kaluppini. Dalam bukunya, Maturada menyebutkan bahwa setiap orang tiba di Manurung, itulah peristiwa yang terjadi di kawasan tersebut. Para peneliti tidak ingin berdiskusi lebih jauh karena mereka menyadari bahwa setiap wilayah di mempunyai cerita dan narasinya masing-masing. Para peneliti hanya memberikan alasan atau justifikasi untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak menjadi panduan yang keliru bagi generasi mendatang.

Ritual dan upacara adat dilakukan oleh kelompok atau komunitas orang dengan maksud untuk keselamatan dan kepentingan bersama. Menurut Spant dan Sunyata, ritual dan upacara adat merupakan aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi warga dalam mencapai tujuan bersama. Ritual dan upacara adat merupakan Aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat. Hal ini diperoleh melalui fungsi ritual tradisional dalam budaya lokal. Pelaksanaan upacara adat memiliki signifikansi yang besar bagi masyarakat yang melakukannya. Demikian pula, Upacara Maccera Manurung yang diselenggarakan oleh masyarakat Kaluppini di Kabupaten Enrekang memegang peranan krusial dalam kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti bahwa prosesi-prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Kaluppini masih tetap berlangsung dan masih memiliki elemen-elemen animisme dan dinamisme yang dulunya menjadi dasar bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia masih ada sampai sekarang, tetapi mengadopsi Islam sebagai agamanya pada tahun. Intinya bagi peneliti adalah bahwa tradisi ini masih dalam kekacauan, Dikarenakan masyarakat Kaluppini masih menjalankan beberapa praktik yang seharusnya sudah ditinggalkan dengan masuknya Islam. Contohnya adalah syirik yang disebutkan dalam ajaran Islam sebagai penerapan pemeliharaan makam. prosesi ini masih dilakukan dengan cara lama, namun makamnya tidak diubah sama sekali, sehingga masih dilakukan seperti sebelum Islam masuk. Para peneliti telah menemukan bahwa terdapat beberapa budaya Islam juga ikut serta dalam tradisi ini. Hal ini terlihat dari keikutsertaan lembaga syariat dalam seluruh kegiatan ritual upacara adat Maccera Manurung, dan lembaga syariat inilah yang menjadi dasar terjadinya Beberapa modifikasi telah terjadi dalam ritus upacara Maccera Manurung. Beberapa penyesuaian telah dilakukan dalam prosesi ritual,

sesuai dengan ajaran Islam, seperti perubahan dalam penyembelihan hewan dan penggantian tuak. Awalnya, tuak yang digunakan dalam ritual tersebut memabukkan; namun, sekarang diganti dengan tuak manis yang tidak mengandung alkohol.

Maccera Manurung adalah gabungan dua kata, yakni "maccera" dan "manurung". "Maccera" mengarah ke proses pemotongan hewan, mengalirkan darah, serta Meletakkan kepala binatang sebagai tanda penghormatan agung. Sementara itu, "Manurung" berasal dari bahasa Bugis yang memiliki arti yang dapat diinterpretasikan sebagai "orang yang turun dari ketinggian/kayangan", dengan ciri-ciri khusus seperti:

1. Ketika Tumanulun meninggal Setelah penyembelihan, tubuh binatang tidak dikuburkan, melainkan menghilang, meninggalkan hanya pakaian atau belatinya.
2. Tumanulun tiba-tiba menghilang dari pandangan dan terkadang muncul di dekat kita.
3. Tumanulun mengetahui banyak hal, hal ini terlihat dari arahnya kepada masyarakat untuk beribadah dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Putri: 2013).

Ritual yang disebut dengan "Masela Manurung" ini Pesta pemotongan hewan ternak yang dihadiahkan kepada Manurung (raja atau pemimpin yang berusia berabad-abad) di Desa Matakali, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enlekan, Sulawesi Selatan (Nurdin : 2012). Pemupukan Masera dilakukan oleh suku Masenrempuru.

3. Tahapan prosesi ritual adat Maccerang Manurung

a) Ritual Ma'pabangun Tanah

Mapabangun Tanah adalah tahapan Awal dari ritual Maccera Manurung dimulai dengan mengadakan musyawarah berdasarkan petunjuk dari Sain Pande, yang secara khusus membahas ilmu perbintangan.

b) RitualMa'jaga Bulan

Upacara Majaga Bulan berlangsung setelah prosesi upacara tanah Mapabangun. Upacara ini berlangsung tiga bulan sebelum tradisi Maccera Manurung mulai berlaku. Tiga unsur utama yaitu lolo taruru adalah lolo to tau (cara hidup), lolo na to dal (cara penghidupan), dan lolo to balangapa (cara melakukan sesuatu). Jadi ketiga hal tersebut yang dimaksud dengan ritual Majaga Bulan.

c) RitualMa'peong di Bubun Nase

Upacara ini digelar pada pagi hari Jumat sebelum acara utama, dan dipimpin oleh Paso Battan. Alat-alat ritual yang digunakan dalam prosesi Mapion Bubun Nase meliputi jeruk nipis, daun sili, pinang, dan tuak dari daerah asal (Kaluppini). Acara berlangsung di sekitar sumur atau Bubun Naseh, di mana seekor ayam hitam dikorbankan sebagai 'shala', diikuti dengan 'macedo manyang'. Sebagian arak dituangkan ke daun pisang sementara sisanya diminum.

d) Ritual memberi tanda

Ritual diawali dengan pembentukan enam titik di halaman masjid. Atau, di masyarakat setempat, tambahkan 1 pada posisi enam bersaudara yang tinggal di luar kawasan Carppini, dengan menyebut mereka "Dette Dette." Titik penggantungan, prosesi penandaan dilakukan dengan menutup batu dengan cincin daun lontar kuning, cara ritualnya menggunakan daun pinang dan siri, serta kapur untuk media mantranya. Ritual ini dilakukan oleh Pasopopo.

e) Ritual tarian pa'jaga

Tari Pajaga diisi dengan puisi, doa, dan harapan keselamatan. Tarian ini dibawakan oleh beberapa orang lanjut usia. Yang penting menampilkan tarian secara Sinkron dan tepat. Gerakan-gerakan tarian ini sangat simpel, namun memiliki makna mendalam. dengan doa dan syair yang dilantunkan dengan sangat mendalam. Puisi yang mereka baca diucapkan dalam sembilan bahasa. Sedangkan gerakan tangan bergerak melingkar, menggerakkan keranjang anyaman berbahan daun bagon dengan simbol

melambangkan doa untuk keselamatan dunia dan isinya.

f) Ritual so'diang gandang

Upacara ini diadakan setelah pemimpin adat melaksanakan salat Jumat berjamaah. Ritual dimulai dengan melepaskan gandang dari masjid, meletakkannya di atas batu yang diyakini oleh masyarakat Kaluppini sebagai tempat munculnya To Manurung, dan kemudian memindahkannya ke Datte-Datte. Dalam prosesi So'diang Gandang, terdapat tujuh jenis bunyi Gandan yaitu

- a. Gandanjuma" adalah bunyi utama.
- b. Gandang baramba.
- c. Gandang gundu beke.
- d. Gandang siala'.
- e. Gandang gi'jo.
- f. Gandang pasa'jo.

KESIMPULAN

Maccera Manurung adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yakni "maccera" dan "manurung". Maccera memiliki makna menyembelih hewan, mengeluarkan darah, dan mengubur kepalanya sebagai bagian dari persembahan yang sakral. Sementara itu, Manurung berasal dari bahasa Bugis yang jika diterjemahkan secara bebas, mengandung arti "orang yang turun dari ketinggian atau kayangan" dengan karakteristik atau sifat-sifat tertentu seperti:

1. Tumanurung tidak diletakkan dalam kuburan setelah meninggal karena tubuhnya menghilang, hanya meninggalkan pakaian atau senjata seperti keris.
2. Tumanurung dapat tiba-tiba tidak terlihat, dan terkadang bisa berada di dekat kita tanpa disadari.
3. Tumanurung memiliki pengetahuan yang luas, yang terbukti dari panduannya kepada masyarakat dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual Maccera Manurung masih tetap dilakukan oleh masyarakat Kaluppini di Kabupaten Enrekang. Meskipun mayoritas penduduk desa tersebut menganut agama Islam, tradisi dan budaya leluhur mereka tetap dijaga dan diamalkan dengan tekun. Salah satu contohnya adalah ritual Macheran Manulun yang masih terus dipelihara dan dilakukan secara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- ADAT, T. U. (2014). Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan).
- Chanrayati, Dahyar Musdalifah. 2016. Tradisi Maccera Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam). Universitas Islam Neferi Alauddin Makassar
- Mubah, Safril: Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi, tahun 2011, Departemen perhubungan internasional, fisip, Universitas airangga, Surabaya. Vol. 24, no. 4 1, 2011. Pp. 302-308
- Nurdin. 2012. Maccera Manurung. <http://melayuonline.com/ind/news/read/14939/maccera-manurung-bersyair-sambil-ayunkan-badikdi-depan-raja>. (01 September 2015).
- Sadhvi, Sita Putu. 2013. Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja. Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya
- Trisandi, R., Razak, A. R., & Usman, J. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccera Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(2), 605-619.